

**UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR MELALUI PENYELENGGARAAN BIMBINGAN
TEKNIS (BIMTEK) DI GUGUS INTI UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN
SELAT KABUPATEN KAPUAS TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh:

FITRIANSYAH, S.Pd. SD
Pengawas

ABSTRAK

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kegiatan Belajar Mengajar dan Bimtek

Dalam suatu proses pembelajaran, terjadi proses interaksi antara guru dan siswa. Di sinilah sangat diperlukan kedisiplinan baik oleh guru maupun siswa. Terciptanya situasi yang disiplin dapat menimbulkan jalannya pelajaran, yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Demikian pula bagi guru disiplin mengajar harus ditingkatkan agar secara efektif dapat dicapai suatu etos kerja yang semaksimal mungkin dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran di kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam suatu kehidupan, orang-orang yang berhasil dalam hidupnya kebanyakan dilandasi oleh disiplin diri yang sangat tinggi. Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Depdiknas, 2004). Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut kepala sekolah memiliki volume kerja yang sangat besar hal ini sesuai dengan pernyataan Supriadi (Mulyasa, 2003:24) menyatakan bahwa: Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Dengan demikian sangat jelas apabila ingin meningkatkan kualitas peserta didik semenjak dini maka salah satunya ditentukan oleh kinerja menejerial administrasi sekolah yakni kepala sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tentang penyelenggaraan Bimbingan Teknis sebagai upaya peningkatan profesionalme guru dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Untuk mengetahui peranan Bimtek sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar. (3) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan tentang profesionalisme guru kegiatan belajar mengajar terkait dengan penyelenggaraan Bimbingan Teknis di Gugus Inti sekolah binaan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan teknis merupakan suatu bentuk kegiatan yang merupakan bagian pengembangan staf dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional personel sekolah terutama guru dengan cara mengubah sikap, meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan. Bimbingan Teknis mempunyai peranan penting bagi upaya peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar, sebab

menjadikan guru lebih maju, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah PTS

Problematika dalam penyelenggaraan pengajaran di sekolah akan selalu dihadapkan dengan berbagai ragam kemampuan guru, baik guru baru, yunior maupun senior. Sebagai Pengawas Sekolah Dasar sebaiknya mencari alternatif dalam usaha meningkatkan profesional guru.

Agar kita lebih memahami tugas-tugas personal sekolah baik itu Kepala Sekolah, guru maupun staf tata usaha maka hendaknya diperhatikan: Tugas profesional, tugas manusiawi, tugas kemasyarakatan pesonilnya mengingat bahwa guru terlibat langsung dalam kegiatan Belajar Mengajar dan kegiatan belajar mengajar tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah.

Namun pada kenyataannya, berbagai krisis dan masalah kehidupan yang akhir-akhir ini dialami oleh bangsa kita telah memposisikan anak-anak usia prasekolah dalam kondisi rawan pelayanan atau perlakuan pendidikan yang kurang baik, perawatan, kesehatan, serta gizi dan makanan. Jika berbagai krisis kehidupan tersebut tidak segera tertangani, maka sangat mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan suatu generasi unggul. (Sholehudin, 2000).

Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Depdiknas, 2004). Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut Pengawas Sekolah Dasar memiliki volume kerja yang sangat besar hal ini sesuai dengan pernyataan Supriadi (Mulyasa, 2003:24) menyatakan bahwa:

Erat hubungannya antara mutu Pengawas Sekolah Dasar dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Dengan demikian sangat jelas apabila ingin meningkatkan kualitas peserta didik semenjak dini maka salah satunya ditentukan oleh kinerja menejerial administrasi sekolah yakni kepala sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa mutu pembelajaran di kelas salah satunya ditentukan juga oleh mutu kepala sekolah. Walaupun yang berhubungan langsung dengan siswa di kelas adalah guru, tetapi guru tersebut berhubungan langsung dengan Pengawas Sekolah Dasar dan di bawah manajemen sekolah.

Dalam penelitian ini penulis sekaligus Pengawas Sekolah Dasar di UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas mengambil tema penelitian “Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam kegiatan belajar mengajar Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Teknis di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018” yang dilatar belakangi oleh :

- a. Untuk kerja guru didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi dan kualitas kegunaannya beraneka ragam.

- b. Kemajuan dan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut adanya penyesuaian dan pengembangan profesional guru untuk dapat mengembangkan pendidikan di sekolah.
- c. Keputusan Menpan : Nomor 84/2002 tentang jabatan profesional dan angka kreditnya menuntut guru untuk lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya, berkarya, berprestasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sekolah.
- d. Keadaan alam Indonesia menuntut suatu sistem komunikasi dan pembinaan profesional guru dengan menggunakan multi dimensi.
- e. Dalam meningkatkan kemampuan profesional guru perlu dibentuk suatu sistem Bimbingan Teknis untuk komunikasi sesama guru.

B. Rumusan Masalah PTS

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk mengetahui ada perlakuan yang dikenakan oleh subyek peneliti yakni guru-guru di UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018. Untuk itu dapat dirumuskan persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

- 1. Bagaimana penyelenggaraan Bimbingan Teknis dalam upaya peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 2. Bagaimana peranan Bimbingan Teknis sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 3. Apakah ada perbedaan yang signifikan yang terkait dengan penyelenggaraan Bimbingan Teknis dalam peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah

Dengan memperhatikan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1. Untuk mengetahui tentang penyelenggaraan Bimbingan Teknis sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 2. Untuk mengetahui peranan Bimbingan Teknis sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan tentang profesionalisme guru kegiatan belajar mengajar terkait dengan penyelenggaraan Bimbingan Teknis di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian Tindakan

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah strategi Bimbingan Teknis sebagai upaya peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.

Secara praktis manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan informasi empiris sejauh mana peranan Bimbingan Teknis dalam peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah binaan UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Hipotesis Penelitian Tindakan

Hipotesis diartikan sebagai rumusan tidak pasti tentang suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya (Sunaryo K, 1988: 25).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: "*Terdapat Hubungan positif dan signifikan antara penyelenggaraan Bimbingan Teknis Terhadap Peningkatan kemampuan dan profesionalisme Kinerja Guru dalam mengajar di Sekolah Binaan UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018.*"

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kinerja Guru di SD

1. Pengertian Kinerja

Prawirosentono (1992: 2) menjelaskan pengertian tentang kinerja yaitu:

Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, sesuai dengan moral ataupun etika.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "Kinerja" berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja (Balai Pustaka, 1985: 503), sedangkan Hadari Nawawi (1998: 234), menggunakan istilah "karya", yaitu hasil pelaksanaan suatu pekerjaan, baik yang bersifat fisik/ material maupun nonfisik/ material. Penilaian karya atau kinerja setiap pekerjaan menyangkut kemampuan pekerjaan yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Kinerja merupakan kegiatan dalam melakukan sesuatu dan orang yang kerja ada kaitannya dengan mencari nafkah atau bertujuan untuk mendapatkan imbalan atas prestasi yang telah diberikan atas kepentingan organisasi. Pada hakikatnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan atau motivasi tertentu. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, sedangkan tujuan berfungsi mengarahkan perilaku.

2. Kinerja Guru SD

Kinerja guru dapat dilihat dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang dikenal dengan istilah kompetensi guru", yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Menguasai bahan atau materi pembelajaran, yang pada dasarnya berupa bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan pengayaan/ penunjang bidang studi;
- b. Mengelola program belajar mengajar, dengan cara merumuskan tujuan instruksional/ pembelajaran, menggunakan proses instruksional dengan tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik serta merencanakan dan melaksanakan program remedial;
- c. Mengelola kelas, dengan menciptakan suasana kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar;
- d. Menggunakan media/ sumber, dengan mampu mengenal, memilih, dan menggunakan pendukung pembelajaran, berupa alat bantu, perpustakaan, teknologi komputer, atau laboratorium secara baik sesuai dengan kebutuhan;
- e. Menguasai landasan kependidikan, sebagai landasan berpijak dan bertindak edukatif di setiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar mengajar;
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam upaya transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai kepada peserta didik. Keterampilan guru, metode mengajar, sarana, dan alat atau teknologi pendukung merupakan komponen penting bagi keberhasilan

- pengelolaan;
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran merupakan kemampuan untuk mengenali potensi siswa, menganalisis, dan menggunakan data hasil belajar siswa sebagai umpan balik bagi setiap siswa;
 - h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah merupakan pemahaman mengenai fungsi dan peranan program ini untuk kepentingan proses belajar mengajar;
 - i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan administratif seperti pencatatan dan pelaporan hasil belajar siswa;
 - j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guru keperluan pengajaran, merupakan kemampuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan penalaran untuk menumbuhkan penalaran siswa dan mengembangkan proses belajar mengajar. (Sadirman, 2001: 161).

Guru SD adalah "... tenaga pendidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru SD". Demikian penjelasan yang tertulis dalam pasal 14 ayat 1. dalam PP No.27/1999 tersebut tidak ditemukan penjelasan lebih lengkap siapa dan bagaimana gambaran guru SD yang dianggap berkualifikasi. Namun, kalau dilihat dari program PGSD yang dikembangkan, tampaknya S.1 PGSD adalah minimal dari kualifikasi pendidikan formal calon guru SD.

B. Kompetensi guru Dalam Profesionalisme

Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

a. Indikator kemampuan guru

Untuk memperoleh gambaran yang terukur pada pemberian nilai untuk setiap kemampuan, maka perlu ditetapkan kinerja setiap kemampuan. Kinerja kemampuan/kompetensi terlihat dalam bentuk indikator (Anonim, 2003:12). Tabel Komponen Pengelolaan Pembelajaran khusus pada kompetensi penilaian prestasi belajar peserta didik.

Kompetensi	Indikator
Penilaian prestasi belajar peserta didik	1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran.
	2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda
	3. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid
	4. Mampu memeriksa jawaban
	5. Mampu mengklasifikasikan hasil – hasil penilaian
	6. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian
	7. Mampu menyusun laporan hasil penilaian
	8. Mampu membuat interpretasi kecendrungan hasil penilaian
	9. Mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian
	10. Mengidentifikasi tingkat variasi hasil tes
	11. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan Logis.

b. Profesionalisme guru dan komitmen guru

1). Profesionalisme guru

Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru adalah profesi maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Karena

profesi menurut Sikun Pribadi dalam bukunya Etty menyatakan bahwa; “ Profesi itu pada hakekatnya suatu pernyataan atau janji terbuka , bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa“. (Etty, 2003 : 2). Profesi merupakan pernyataan atau janji terbuka oleh seorang profesional. Dengan demikian pernyataan profesional mengandung makna yang terbuka, sungguh – sungguh yang ke luar dari lubuk hatinya dan mengandung norma atau nilai nilai yang etis, sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya.

Profesional guru sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya adalah:

1. Mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 2. Mampu mengkonstruksi tes hasil belajar yang berkualitas.
 3. Terampil menyajikan bahan ajar di kelas dan di luar kelas, profesional dalam mengevaluasi hasil belajar.
- 2). Komitmen guru

Kewajiban guru dalam melaksanakan tugas hendaknya disiplin, obyektif, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif serta berkinerja.

Profesional dan komitmen guru menurut Flanagan dalam hand out oleh Maba menyebutkan ada empat dimensi antara lain : Dimensi 1, dimensi 2, dimensi 3, dimensi 4 (Maba : 2007 : 2)

Keterangan :

Dimensi 1 (P : + dan K : -) adalah guru mampu mempersiapkan bahan ajar (RPP), pintar menyajikan bahan ajar sehingga siswa mengerti, tetapi kurang disiplin (suka terlambat, malas, subyektif , sore memberi les, malam hari tidak jelas pekerjaannya). Dimensi 2 (P : + dan K : +) adalah guru mampu menyusun RPP dan terampil menyajikan bahan ajar. Guru idial (pintar mengajar, sistematis, rajin, disiplin, obyektif, guru selalu ada di hati siswa. Bila tidak ngajar doa siswa baik (semoga selamat, semoga dilindungi Tuhan , dimurahkan rejekinya oleh Tuhan dll).

Dimensi 3 (P : - dan K : -) adalah guru kurang mampu menyusun RPP, kurang terampil menyajikan bahan ajar, siswa jadi bingung , guru malas, subyektif, kurang pas jadi guru , lebih cocok alih profesi. Guru hanya dihina siswa, bila tidak masuk doa siswa yang jelek – jelek. Dimensi 4 (P : - dan K : +) adalah guru kurang mampu menyusun RPP, kurang terampil menyajikan bahan ajar, guru rajin, disiplin dan obyektif serta selalu mengutamakan kepentingan siswa (kombinasi matreo sentrisme dengan paedo sentrisme).

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh komponen-komponen pendukung yaitu siswa, kurikulum guru, sarana/prasarana dan lingkungan.

Dari berbagai macam komponen di atas guru sangat sangat menentukan komponen lainnya.

Di sekolah dihadapkan berbagai ragam kemampuan yaitu :

1. Abstraksi rendah-komitmen rendah
2. Abstraksi rendah-komitmen tinggi
3. Abstraksi tinggi-komitmen rendah
4. Abstraksi tinggi-komitmen tinggi

Untuk meningkatkan mutu/profesionalisme guru dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain :

1. Guru yang Profesional Memiliki Ciri-ciri

Menurut Prof. Dr. S. Nasution dalam bukunya:

Didaktik oleh ciri-ciri guru yang bermutu, ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati murid, mengajar adalah suatu hubungan antara manusia. Guru sebagai manusia menghadapi murid sebagai

manusia pula dan bukan sebagai tong kosong atau sebagai makhluk lebih redah dari dirinya.

2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
3. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
5. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka.
7. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
8. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya..
9. Guru terikat oleh satu tex book.
Tujuan mengajar bukanlah mengusahakan agar anak didik menguasai texbook, tetapi harus disesuaikan.
10. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa membentuk pribadi anak.
(Prof. Dr. S. Nasution, Dikdaktik Azas-azas Mengajar, 1977, CV. Jemmars, Bandung, Hal. 7-14).

2. Guru yang Profesional Harus Mampu Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawab

Sebagai guru harus bisa mengembangkan profesinya untuk mendapatkan pendidikan yang maksimal. Dengan profesional guru yang bagus akan menciptakan anak didik yang berwawasan luas dan juga akan menambah nilai plus untuk guru itu sendiri.

Drs. Mujiran menjelaskan Pembinaan Profesional Guru, dijelaskan bahwa guru yang bermutu/profesional harus:

1. Membuat persiapan, yakni :
 - a. membuat AMP
 - b. membuat prota/proca
 - c. membuat satpel
 - d. membuat rencana pelajaran
 - e. membuat LKS
 - f. membuat pokok uji
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yakni :
 - a. tampil di depan kelas
 - b. menguasai ketrampilan proses
 - c. merencanakan CBSA secara matang
 - d. komunikatif
 - e. menguasai seni mengajar, yakni:
 - mengadakan pendahuluan (pengelolaan kelas, apersepsi, dan motivasi).
 - Melaksanakan pengembangan
 - Menutup (membuat resume, tugas kokurikuler).
3. Penampilan yang baik (tepat waktu, bebusana rapi, penggunaan bahasa yang baik, dan ada wibawa)
4. Melaksanakan penilaian
 - a. membuat kisi-kisi soal
 - b. menyusun butir-butir soal
 - c. soal yang dibuat, bentuk, isi, bahan tepat
 - d. pelaksanaan baik, tertib dan teratur
 - e. koreksian tepat, penilaian sesuai, keseimbangan
5. Mengadakan tindak lanjut

- a. mengadakan pengayaan
- b. melaksanakan perbaikan
- c. tindak lanjut secara tuntas

3. Guru yang Profesional Harus Memiliki Kemampuan

Tugas seorang guru dalam dunia pendidikan adalah mendidik, mengajar, mengasuh, dan melatih anak-anak didik/muridnya, untuk bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, maka guru harus memiliki kemampuan, wawasan yang luas dan menguasai hal-hal sebagai berikut:

- a. Menguasai materi pelajaran
- b. Menguasai kurikulum
- c. Menguasai metode dan penerapannya
- d. Mampu memilih strategi mengajar yang tepat
- e. Mampu mengadakan berbagai macam media dalam kegiatan belajar mengajar
- f. Guru harus menguasai teknik bertanya
- g. Menguasai dan terampil menyajikan
- h. Mampu mengevaluasi
- i. Mampu menyusun program

Meliputi :

- a. program tahunan
- b. rincian pekan efektif
- c. program semester
- d. program satuan pelajaran
- e. rencana pelajaran
- f. program kokurikuler
- g. program ekstrakurikuler
- h. program perbaikan
- i. program pengayaan
- j. program bimbingan karier

- j. Mampu menyusun LKS

2. Konstruksi tes hasil belajar

Konstruksi adalah langkah menyusun tes hasil belajar. Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa. (Maba, 2007 : 1) . Guru memiliki kompetensi di dalam mengkonstruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti : post tes, formatif tes, diagnostik tes, dan sumatif tes .

Tes dapat dikonstruksi oleh guru pengajar senior/yunior, baik individu atau melalui gugus masing – masing kecamatan. Setiap konstruksi tes hasil belajar harus berdasarkan indikator atau setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan tersendiri oleh setiap guru sebagai pencerminan esensial bahan belajar. Konstruksi tes hasil belajar melibatkan tiga keahlian : Ahli bahan ajar , ahli konstruksi dan ahli bahasa yang baik dan benar.

Untuk mendapatkan hasil tes yang baik diuji dengan kalibrasi / validasi secara teoritik , dalam satu panel yang terdiri dari ahli konstruksi, konten ajar dan bahasa. Kalibrasi / validasi empirik, dalam satu uji coba lapangan untuk memperoleh respon verbal dari responden. Kalibrasi empirik bertujuan: Menentukan validasi butir reliabilitas tes, tingkat kesukaran butir tes , dan daya beda tes (Maba, 2007 : 3). Karena pelaksanaan tes yang

profesional siswa dengan mudah memahami hal yang ditanyakan sebab penyampaiannya secara sistematis dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas.

Menentukan skoring dan pengambilan keputusan oleh guru pengajar baik secara individu maupun kelompok guru senior, junior, guru berpengalaman, guru rajin, guru berpendidikan sarjana yang relevan. Keputusan tentang hasil belajar akhir semester, harus berdasarkan hasil evaluasi proses dan produk.

Evaluasi proses adalah evaluasi selama pembelajaran berlangsung meliputi; pre tes, tugas, post tes, formatif dan diagnostik. Evaluasi produk adalah evaluasi akhir semester, tahun pelajaran atau jenjang pendidikan, sebaiknya dilakukan oleh guru secara individu atau kelompok dalam gugus.

Evaluasi produk yang berbentuk Tes Ujian Semester disusun oleh pusat (bukan oleh guru pengajar) untuk beberapa mata pelajaran seperti : Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS untuk mewujudkan standarisasi proses internalisasinya sangat jauh berbeda baik tingkat provinsi, kabupaten, sekolah negeri maupun swasta, sehingga menimbulkan pro kontra. Evaluasi produk Ujian Semester hanya potret sesaat dan masih banyak sisi lemahnya.

Antara kegiatan evaluasi hasil belajar dengan proses pembelajaran di kelas harus dilaksanakan secara profesional, karena saling menentukan dan saling mempengaruhi. Proses pembelajaran menentukan ketuntasan belajar yang dibuktikan melalui evaluasi hasil belajar yang profesional.

Evaluasi hasil belajar menentukan pemunculan efek akademik dan efek pengiring bagi setiap siswa. Apabila evaluasi hasil belajar tidak profesional, maka proses pembelajaran kurang efektif dan evaluasi oleh guru bisa bersifat formalitas saja.

C. Konsep Dasar Bimbingan Teknis

1. Pengertian Bimbingan Teknis

Sebagaimana diketahui pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bimbingan teknis (bimtek), merupakan bagian pelatihan dan pengembangan pengetahuan serta kemampuan sumber daya manusia yang dapat digunakan memecahkan masalah yang dihadapi oleh setiap individu maupun instansi tertentu. Sehingga dengan mengikuti diklat dan bimtek diharapkan setiap individu maupun instansi tertentu, baik swasta maupun lembaga pemerintahan, dapat mengambil sebuah manfaat dengan berorientasi pada kinerja. Menghadapi kenyataan bahwa semakin tingginya tingkat kompetensi yang dibutuhkan, maka tentunya pendidikan pelatihan pengembangan sumber daya manusia ataupun bimtek telah menjadi sebuah kebutuhan untuk individu, instansi, ataupun lembaga pemerintahan Dalam usaha meningkatkan pengelolaan sekolah kata “bimtek ” selalu dikaitkan dengan personel sekolah terutama guru, setelah mengikuti suatu bimtek diharapkan agar ada peningkatan terutama guru itu sendiri. Peningkatan ini kiranya akan tercermin dengan adanya perubahan yang terjadi pada guru tersebut.

2. Tujuan Bimbingan Teknis

Tujuan Umum

1. Meningkatkan pemahaman Kepala Sekolah dan guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan tupoksinya di sekolah menyangkut persiapan, pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut.
2. Meningkatkan wawasan keilmuan dan kemampuan pengembangan staf.
3. Menunjang upaya Pengawas Sekolah Dasar dalam rangka memantapkan pelaksanaan program kelompok kerja guru di sekolahnya.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi guru yang perlu ditatar.

2. Menentukan skala prioritas kebutuhan guru.
3. Memilih kegiatan sekolah yang mengacu kepada sistem KKG.
4. Mendesain bimtek di sekolah untuk menunjang KKG.
5. Memilih metode yang tepat dalam melaksanakan bimtek di sekolah.
6. Mengatur jadwal kegiatan bimtek di sekolah tanpa mengganggu intra kurikuler.

3. Langkah-langkah Kegiatan Bimbingan Teknis

1. Persiapan

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan peserta
- 2) Menetapkan peserta bimtek di sekolah. Peserta bimtek adalah guru atau
- 3) Menetapkan tujuan umum
- 4) Menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan khusus
- 5) Menetapkan waktu yang diperlukan
- 6) Menetapkan metode
- 7) Menyediakan sumber-sumber (*Resources*)

2. Pelaksanaan

Agara pelaksanaan bimtek dapat berjalan dengan lancar, maka semua materi dan aspek kegiatan sudah terbagi habis oleh personil yang terkait.

Sedangkan pelaksanaan bimtek meliputi/mencakup kegiatan sebagai berikut :

1. Upacara pembukaan
Pelaksanaan bimtek dimulai dengan upacara pembukaan yang materi acaranya telah disusun dalam persiapan sesuai dengan keadaan setempat.
2. Melakukan pemantauan antara lain terhadap :
 - Persiapan
 - Ketetapan waktu dalam pelaksanaan
 - Hambatan-hambatan yang mungkin ada
 - Ketetapan materi dengan metode pendekatan/serta resource yang disempurnakan.
 - Respon peserta dan suasana bimtek .
3. Jurnal kegiatan
Untuk mengetahui sejauh mana program bimtek sudah dilaksanakan, maka diadakan pemantauan terhadap jalannya bimtek itu. Oleh karena itu diperlukan jurnal kegiatannya yang berisi catatan-catatan antara lain sebagai berikut:
 - kegiatan yang telah dilaksanakan
 - kegiatan yang belum dilaksanakan
 - hambatan dalam kegiatan
 - faktor pendukung dalam kegiatan
 - dampak lain yang timbul selama melaksanakan kegiatan
4. Evaluasi
Tes dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan penatar dalam bimtek .
5. Upacara penutupan
Bimtek berakhir dengan suatu upacara penutupan yang sudah diprogramkan. Diharapkan dan bagaimana efektifitas serta kualitas program bimtek .

3. Evaluasi

Bahan yang dievaluasi berupa :

1. Data yang ada dalam jadwal kegiatan
2. Data lain yang dapat dipergunakan dengan cara menggunakan :

- Kuesioner
- Pertanyaan terbuka (*open ended item*)
- *Check list*
- Pernyataan benar salah

4. Tindak lanjut

Pada kesempatan berikutnya sehabis kegiatan bimtek hendaknya dilakukan supervisi terhadap peserta bimtek yang pernah mengikuti bimtek untuk mengetahui sejauh mana hasil bimtek diterapkan dalam pelaksanaan tugas-tugas profesi mereka sekaligus membimbing mereka dalam penerapan tersebut.

D. Konsep Dasar tentang Proses Belajar Mengajar (PBM)

Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan sesama siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika tidak ada interaksi antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Pembelajaran interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima. Dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai sejumlah unsur yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Siswa dan guru
3. Bahan pelajaran
4. Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
5. Penilaian dan fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan.

Istilah dari belajar itu sendiri mengandung arti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar ini bisa kita peroleh dari buku, guru, lingkungan dan alam.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

A. Persiapan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Dari hasil pengamatan langsung dan informasi yang di terima oleh peneliti selaku Pengawas Binaan Sekolah, bahwa sebagian guru di Gugus VI UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas belum memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena guru belum mampu menyusun agenda PBM yang baik yang sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima dan mengingat juga dengan tugas-tugas guru yang sangat banyak dan kompleks dan belum memiliki tenaga tata usaha yang seyogyanya dapat membantu tugas guru dalam menyusun administrasi pembelajaran.

B. Planing Tindakan

1. Jenis Tindakan nyatanya adalah melatih dan membimbing guru-guru dengan timnya dalam mengajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi di kelas.
2. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang baik
 - b. Penyampaian informasi dari peneliti tentang cara mengajar yang baik dan mengembangkan diri secara profesional sebagai guru

Pelaksanaan penelitian menetapkan setting dua putaran, pada masing-masing putaran dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) perencanaan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, (3) observasi/ evaluasi, dan (4) refleksi.

C. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1. Perencanaan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 di Gugus Inti (Gugus VI) UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Pada Jam Sekolah yaitu dari jam 08.00 – 12.00 WIB setiap pertemuan. Perencanaan penelitian ini meliputi :

- a. Rapat koordinator antara pengawas, kepala sekolah, dan guru di UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.
 - b. Penentuan jadwal dan subjek penelitian secara bersama-sama
 - c. Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pengembangan wawasan edukatif dan informatif yang baik.
2. Pelaksanaan Penelitian
- 1) Mendiskusikan tentang permasalahan dalam pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas.
 - 2) Penyampaian informasi tentang cara mengajar yang inovatif dan peka terhadap wawasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan contoh model pembelajaran baik.
 - 3) Mengkaji contoh model pengajaran yang baik dalam kelompok

Target yang diharapkan pada putaran I :

- a. Pertemuan pada putaran I dihasilkan konsep (format) pengajaran yang baik yang sesuai dengan karakteristik masing masing bidang studi secara profesional
 - b. Dalam pertemuan tersebut tersusunnya rencana model pembelajaran yang inovatif guna menunjang kemampuan profesi guru
3. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat guru menyusun rencana pembelajaran yang baik di pertemuan tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah Dasar sekaligus peneliti dalam hal ini, terhadap setiap guru tentang kerjasama, aktivitas, presentasi dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik.

Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima katagori sikap yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Sehingga skor maksimal adalah $4 \times 5 = 20$. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam menyusun satuan pelajaran yang baik dengan kategori sebagai berikut :

Tabel 3.2 Tabel Kategori

No	Skor	Kategori Penyusunan
----	------	---------------------

1	90 - 100	A (baik sekali)
2	80 - 89	B (baik)
3	65 - 79	C (cukup baik)
4	55 - 64	D (kurang)
5	0 - 54	E (sangat kurang)

Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan satuan pelajaran yang baik pada akhir pertemuan putaran pertama dengan menggunakan format evaluasi satuan pelajaran yang baik. Adapun aspek yang dinilai adalah (1) kelengkapan elemen dalam satuan pelajaran yang baik, (2) kejelasan tujuan pembelajaran yang baik, (3) ketepatan / kesesuaian program dengan tujuan satuan pelajaran yang baik, (4) kemanfaatan program, (5) strategi implementasi/pelaksanaan. Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan satuan pelajaran yang baik oleh guru-guru di UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, penulis yang belum mencapai hasil maksimal pada putaran I. Kegiatan penelitian tindakan pada putaran II dilaksanakan pada bulan September 2017, di Gugus Inti (Gugus VI) UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas pada jam sekolah dari jam 08.00–12.00 WIB. Hal hal yang direncanakan pada dasarnya sama dengan putaran I. Berdasarkan observasi dan refleksi pada putaran I dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan pengajaran di kelas.

2. Pelaksanaan

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada putaran I diulang pada putaran II dengan modifikasi dengan pemberian konsepsi Bimbingan Teknis dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada putaran I. Kegiatan pada putaran II dengan mengikuti langkah langkah sebagai berikut :

- 1) Mendiskusikan tentang permasalahan atau hambatan dalam memulai pengajaran dengan mengulang pelajaran yang lalu yang baik dibantu oleh guru kelas yang sudah berhasil.
- 2) Memberikan arahan tentang konsepsi Bimbingan Teknis guna menunjang pengajaran yang lebih efektif.
- 3) Melaksanakan Bimbingan Teknis sebagai bagian dari teknik pengembangan diri sebagai guru secara profesional.

Observasi dan evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selaku Pengawas Sekolah Dasar di Sekolah binaan UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, saat guru mempraktekkan di depan kelas pada saat pertemuan putaran II, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan dilakukan terhadap sikap guru dalam mempresentasikan konsepsi Bimbingan Teknis ke dalam pengajaran yang baik dan dengan menggunakan format observasi yang digunakan pada putaran I. Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan putaran II dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan aspek pada putaran I. Cara melakukan penilaian terhadap hasil pengajaran yang baik yang disusun sama dengan pada putaran I.

3. Refleksi :

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan putaran dilakukan refleksi. Bila guru-guru di sekolah binaan UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas memperoleh skor dalam

penilaian yang baik final sama atau lebih besar dari 65 maka guru-guru tersebut dinyatakan berhasil, jika kurang dari 65 dinyatakan gagal.

HASIL PENELITIAN TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Aplikasi Tindakan

Dalam Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Putaran I

Berdasarkan pengamatan awal oleh penulis sekaligus Pengawas Sekolah Dasar di UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, sebagian besar guru-guru belum paham tentang pengajaran yang baik, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua guru menyelenggarakan PBM tidak menggunakan potensi dirinya yang baik serta kurang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi pengajaran yang lebih up to date dan peka terhadap wawasan informasi global, guru-guru pada umumnya hanya berdasarkan tekstual dan prosedural saja.

Kegiatan diawali dengan mendiskusikan tentang permasalahan yang dihadapi dalam mengajar di kelas dengan baik melalui kelompok yang dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang cara Bimbingan Teknis serta memberikan contoh model pengajaran yang inovatif. Masing-masing kelompok mengkaji contoh model pengajaran yang baik, kemudian menetapkan format rencana pembelajaran yang akan digunakan di depan kelas. Setelah menyepakati format yang digunakan guru mencoba mempraktekkan di dalam kelompoknya masing-masing. Hasil pengamatan / observasi tentang sikap guru konsepsi mengajar yang baik pada putaran pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi (putaran I)

No	Nama Guru (sampel responden)	Aspek Pengajaran			
		Bahan	Model RPP	Aktivitas	Presentasi
1	AA	3	2	2	2
2	BB	2	1	3	2
3	CC	1	1	4	2
4	DD	1	1	1	2
5	EE	2	2	1	1
6	FF	3	3	4	1

Sedangkan hasil penelitian pada aspek pengajaran kurang baik, diperoleh dari hasil observasi dari putaran I ini, sikap guru dalam menyusun program pengajaran kurang menguasai materi yang akan diajarkan dengan rata-rata nilai 5,6. Sementara itu di sisi lain, Pengawas Sekolah Dasar sangat antusias memberikan semangat kepada guru-guru untuk menyusun program pengajaran serta konsepsi mengajar yang mengandalkan potesi diri sebagai guru secara profesional terutama dengan mengkaitkan perkembangan wawasan intelektual akademis serta mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi pengajaran di kelas.

Memperhatikan hasil pada putaran I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang konsepsi Bimbingan Teknis bersifat

umum belum mencapai nilai maksimal dan hambatan tersebut disempurnakan dalam putaran II.

2. Siklus Kedua

Pada putaran II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan agenda pengajaran yang baik di putaran pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara mengajar yang inovatif utamanya pada aspek 1 yaitu bagaimana cara merumuskan visi dan tujuan pengajaran tiap-tiap mata pelajaran (kelengkapan elemen serta satuan pengajaran yang lebih inovatif). Aspek 2 yaitu bagaimana memasukkan konsepsi Bimbingan Teknis dalam pengajaran sehingga terdapat konsepsi pembelajaran yang lebih edukatif dan mengkaitkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi secara baik melalui konsepsi Bimbingan Teknis agar menjadi jelas dalam memberikan materi pelajaran di depan kelas.

Format pengajaran yang baik dan akan digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada putaran I sehingga kegiatan selanjutnya adalah mempraktekkan pengajaran yang lebih inovatif dan berwawasan informatif global di kelas serta mengembangkan model pembelajaran yang efektif melalui konsepsi Bimbingan Teknis yang bimbing oleh peneliti / Pengawas Sekolah Dasar yang sudah mampu melakukan pengajaran yang lebih baik.

Dari hasil observasi terhadap sikap guru pada putaran II ini banyak mengalami perubahan bahkan guru-guru lebih meningkatkan potensi dirinya sebagai guru profesional. Hasil observasi putaran II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Data hasil observasi (putaran II)

No	(Responden)	Aspek Konsepsi Bimbingan Teknis				S	N	K
		Wawasan	Kapasitas Intelektual	Peka terhadap Perkembangan IPTEK	Presensi			
1	AA	2	3	5	4	14	80	B
2	BB	6	5	4	5	16	85	B
3	CC	4	4	5	5	20	90	A
4	DD	4	4	4	4	16	80	C
5	EE	5	4	5	5	19	95	A
6	FF	4	5	5	4	18	90	A

Pembahasan Atas Hasil Tindakan

Dari Hasil penelitian terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan tugas kegiatan mengajar di Sekolah Binaan (Gugus VI) UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sangatlah menggembirakan artinya guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, semakin menunjukkan hasil yang diharapkan oleh peneliti, guru bisa mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam memberikan materi di depan kelas, guru mempunyai visi yang lebih mengedepankan wawasan intelektual yang mengkaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru memiliki kapasitas menciptakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan menggairahkan kondisi kelas sehingga siswa secara otomatis

termotivasi oleh teknik pembelajaran yang baik dan benar, yang muara akhirnya adalah hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat. Hal ini juga tercatat dalam tabel berikut :

Tabel : Analisis terhadap kompetensi guru dalam konsepsi Bimbingan Teknis

No.	Implikasi konsepsi Bimtek	Frekwensi Rata-rata	Prosentase Rata-rata
1.	Perencanaan dan Program Kerja Mengajar	85	80,80
2.	Penyusunan Rencana Pembelajaran inovatif	83	81,06
3.	Aplikasi pengajaran di kelas yang up to date	80	82,39
4.	Efektifitas pembelajaran di kelas	80	87,58
	Rata-rata		80

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada putaran I dan putaran II sikap guru dalam menerima konsepsi Bimbingan Teknis dan mempraktekkan di kelas cukup baik, dengan rata-rata nilai 80, guru-guru di Sekolah Binaan (Gugus VI) UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sangat antusias menerima konsepsi Bimbingan Teknis dan mempraktekkannya dengan baik. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap penilaian dalam implementatif di kelas cukup baik.

Memperhatikan hasil pada putaran II melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada putaran II ini sudah ada peningkatan kemampuan dan potensi guru-guru di UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik yaitu 8,00.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Bimbingan Teknis di Gugus Inti UPTD Pendidikan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas menjadi instrumen yang sangat penting guna memajukan sistem pengajaran di kelas.
2. Bimbingan Teknis mempunyai peranan penting bagi upaya peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar, sebab menjadikan guru lebih maju, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern.

B. Saran

Dengan mengacu pada hasil penelitian bahwa Bimbingan Teknis sangat membantu guru dalam peningkatan profesionalnya dalam kegiatan belajar mengajar dan membantu Sekolah dalam pencapaian visi dan misi sekolah. Maka disarankan pada sekolah/gugus sekolah lain untuk menyelenggarakan Bimbingan Teknis (Bimtek) demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 2003 , Penataan di Sekolah, Surabaya, Depdikbud.
 Depdikbud, 2001 Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Jakarta, Depdikbud.
 Fred N. Kerlinger, 2003 , Behavior LL Resourdes.
 Mujiran, Drs, 2001, Permohonan Profesional Guru, Pengawas Dikmenum.
 Singarimbun, dkk, 2000, Metode Penelitian Survai, Jakarta, LP3ES.
 Suharsini Arikunto, Prof, Dr, 2003, Prosedur Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta.
 S. Nasution, Prof, Dr, 2000 , Dikdaktik Azas-Azas Mengajar, _____, Jemman.